

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Carl Gustav Jung, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengatakan bahwa secara kontinu individu berkembang dan belajar keterampilan baru serta bergerak mengarah kepada realisasi diri. Jung tak sependapat dengan Freud bahwa kejadian masa lalu menentukan perilaku manusia. Ia mengatakan bahwa kepribadian individu tidak ditentukan hanya oleh masa lalunya, namun juga oleh masa depannya.

Jung membagi kepribadian menjadi dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Tipe *introvert* adalah individu yang lebih mengarahkan perhatiannya kepada dirinya sendiri. Sedangkan tipe *ekstrovert* lebih mengarahkan perhatiannya kepada di luar dirinya; kepada orang lain dan masyarakat. Crow dan Crow, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur menguraikan dengan rinci ciri-ciri kepribadian *introvert* yang diindikasikan sebagai berikut; lekas malu dan canggung, sering diliputi kekhawatiran, suka membaca buku, lebih lancar menulis dibandingkan berbicara, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan, berhati-hati dengan penderitaan, agak tertutup jiwanya, lebih senang bekerja sendiri, lebih dipengaruhi oleh perasaan subjektif, dan cenderung bersikap radikal.¹

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. PustakaSetia, 2009), 316.

Kepribadian *introvert* lebih nyaman dengan dirinya sendiri, sehingga arah dari energi psikisnya diarahkan kepada apa yang didalam dirinya. Seringkali orang *introvert* dinilai oleh orang lain sebagai pribadi yang kurang memiliki perasaan.² Individu ini seringkali terlihat egois, tidak simpatik dan menjarakkan diri. Pada individu *introvert* yang pemikir memiliki hal yang dapat membahayakan bagi orang lain, mengingat kehidupan dirinya lebih ditentukan oleh realitas subjektif dibanding objektif. Ia terlihat tidak fleksibel, dingin dan bahkan kejam. Sehingga, karena ia cenderung mengikuti pikirannya sendiri dan tak peduli apakah itu berbahaya bagi orang lain.³ Kesimpulannya, kepribadian *introvert* lebih didominasi oleh realitas subjektif dirinya sendiri. Bahaya kepribadian tipe ini ialah jika jarak antara subjektifitas dirinya jauh dari objektifitas dunia sekitarnya.⁴ Maka dapat dikatakan individu *introvert* memiliki kemungkinan kehilangan akan nilai-nilai objektifitas akan hidupnya, dan persepsi yang objektif.

Individu yang sehat adalah individu yang mampu menangkap realita secara jernih, dengan mempersepsikan realita kurang lebih mendekati kenyataan yang sesungguhnya. Persepsi individu yang jauh dari kenyataan yang sesungguhnya dapat menjadikan dirinya terganggu. Meskipun persepsi sebenarnya selalu berjarak dengan realita objektif dan tidak pernah menjadi

² Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini, et. al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), I: 134.

³ Mattew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, terj. Yudi Santoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 142.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 161-162.

objektif, akan tetapi individu dapat mengusahakan bagaimana persepsinya agar sedekat mungkin dengan realita yang ada.⁵

Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengatakan bahwa kepribadian *introvert* cenderung diliputi oleh kekhawatiran, sukar dalam menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.⁶ Kepribadian *introvert* yang subjektif cenderung mempersepsikan realita secara subjektif dan ia lebih intim dengan realitas subjektif dibanding objektif.⁷ Oleh sebab itu, individu dengan kepribadian *introvert* menilai realita objektif untuk memberikan gambaran-gambaran mental subjektif yang dialami dan dinilai secara pribadi.⁸ Menjadi seorang *introvert* berarti adalah individu yang subjektif, siap mendapatkan komentar negatif dari lingkungannya; egois, tidak fleksibel, kejam, kaku, bahkan disalahpahami oleh orang lain.⁹ Dalam kondisi seperti ini bila berlebihan menyebabkan individu yang berkepribadian *introvert* akan mempertanyakan hidupnya.

Menjadi mahasiswa mengharuskan individu dalam memenuhi tuntutan dari lingkungan dan kuliah, serta penyesuaian diri. Kurangnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan tuntutan akan menimbulkan tekanan-tekanan bagi dirinya.¹⁰ Setiap mahasiswa terdiri dari tipe kepribadian yang bermacam-macam. Mahasiswa dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki masalah akademik, salah-satunya ialah

⁵ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Penerbit Andi: Yogyakarta, 2007), 162.

⁶ Sobur, *Psikologi Umum.*, 316.

⁷ Ibid.

⁸ Olson dan Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori.*, 142.

⁹ Ibid., 142-143.

¹⁰ Siswanto, *Kesehatan Mental.*, 42.

masalah “prokrastinasi” dalam tugas skripsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lidya Catrunada dari Universitas Gunadarma ditemukan bahwa mahasiswa *introvert* memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan prokrastinasi tugas skripsi dibandingkan mahasiswa *ekstrovert*.¹¹ Pada penelitian yang lain oleh Ana Kurniawati, bahwa remaja dengan ciri-ciri kepribadian *introvert* mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding dengan ciri kepribadian *ekstrovert*.¹² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pribadi *introvert* cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan memiliki masalah akademik terkait prokrastinasi.

Zainal Abidin menuturkan bahwa hilangnya makna lazim terjadi di kalangan mahasiswa. Bentuk-bentuk dari kehilangan makna tersebut tampak pada mahasiswa yang berkecenderungan untuk hidup demi kepuasan sesaat, kebiasaan mabuk dan gairah besar terhadap unsur-unsur fisik.¹³

Manusia pada dasarnya menginginkan kehidupan yang bermakna, makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) adalah motivasi manusia dalam meraih hidup yang bermakna.¹⁴ Begitu juga dengan individu *introvert*, ia juga memiliki keinginan di dalam dirinya untuk meraih kehidupan yang bermakna.

¹¹ Lidya Catrunada, “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*”, Skripsi Universitas Gunadarma Tahun 2012.

¹² Ana Kurniawati, “Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Remaja dengan Ciri Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* di Kelas X SMA Negeri 4 Surakarta”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012.

¹³ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 169.

¹⁴ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

Penemuan individu akan makna hidup dan mencapainya dapat menyebabkan individu memiliki hidup yang sebenarnya. Sehingga tampak pada dirinya sikap optimistik, penuh semangat dan hidup yang terarah. Ia memiliki corak kehidupan yang baik, jauh dari perasaan hampa di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tindak bunuh diri tak pernah terlintas di dalam usaha untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya. Penghargaan akan kehidupan menjadi hal yang utama, dan individu ini sadar bahwa hidup menawarkan banyak makna yang harus dipenuhi.¹⁵

Sebagian individu yang lain justru terjebak dalam hidup yang hampa. Kehidupan yang hampa adalah hidup yang tak bermakna. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran di dalam diri individu bahwa hidup menawarkan banyak makna, ada hikmah dibalik sisi kehidupan, dan kurangnya pengetahuan tentang prinsip dan teknik untuk mendapatkan hidup yang penuh makna. Maka tidak terpenuhinya makna kehidupan menjadikan hidup individu terasa hampa dan kosong. Perasaan demikian pada gilirannya bisa menjelma ke dalam bentuk kompensasi dan kehendak yang berlebihan. Misalnya kehendak untuk berkuasa, bersenang-senang, mengumpulkan uang dan bekerja. Biasanya, didalam perilaku yang berlebihan tersebut tersirat penghayatan hidup tanpa makna.¹⁶

Makna hidup dibutuhkan dalam rangka mencapai keberartian hidup yang memberikan harapan dan arahan menuju masa depan. Pada diri individu

¹⁵ Ibid., 85-86.

¹⁶ Ibid.

yang telah mencapai makna hidupnya akan tampak lebih optimistik, semangat, dan menghargai kehidupannya.¹⁷

Berdasarkan wawancara terhadap individu *introvert*—mahasiswi Program Studi Psikologi Islam di STAIN Kediri, ia seringkali mengeluh akan dirinya sendiri dan pada keadaan fisiknya.¹⁸ Hal ini menandakan bahwa individu merasa tidak nyaman dengan hidupnya. Wawancara yang lain dengan seorang mahasiswi Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri yang berkepribadian *introvert* juga terungkap bahwa dirinya memiliki perasaan kepuasan pada dirinya dan merasa nyaman. Saat dirinya merasa tak nyaman, ia menggantikannya dengan mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan di *Raudatul Athfal* (RA)—ia pengajar di lembaga tersebut.¹⁹ Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian yang sama memaknai hidupnya secara berbeda. Pertama, saat ada masalah ia semakin terpuruk oleh dirinya sendiri, yang kedua melarikan kepada hal yang positif dengan mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui makna hidup mahasiswa Program Studi Psikologi Islam yang berkepribadian *introvert*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Psikologi Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri angkatan 2011 dan 2012. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa: pertama, mahasiswa tersebut telah memasuki masa “dewasa muda”. Pada masa ini, perkembangan kognitifnya lebih rasional dan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Qurotul, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri, Kediri, 05 Maret 2015.

¹⁹ Umi, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri, Kediri, 20 Maret 2015.

lebih sistematis. Sehingga kemampuan dalam menilai lebih objektif.²⁰ Kedua, mahasiswa Psikologi Islam pada kedua angkatan tersebut secara umum telah menempuh berbagai bidang mata kuliah psikologi. Ketiga, mahasiswa Psikologi Islam di STAIN Kediri terdiri dari beragam latar belakang pendidikan yang berbeda satu sama lain, ada yang berasal dari lulusan SMA, MAN dan SMK. Mereka, selain diajarkan bermacam-macam mata kuliah psikologi, juga diajarkan mata kuliah ke-Islaman seperti fiqh, hadits, tafsir, sejarah kebudayaan islam, tasawwuf, dan lain-lain. Sehingga, mereka sebagai mahasiswa yang berkepribadian *introvert* dan juga mahasiswa Program Studi Psikologi Islam seharusnya lebih bisa mengatasi masalah pribadinya. Mengingat, kepribadian *introvert* merupakan kepribadian yang mudah cemas, kurang percaya diri dan kaku dalam pergaulan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hidup mahasiswa yang berkepribadian *introvert* pada Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri Angkatan 2011 dan 2012?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup mahasiswa yang berkepribadian *introvert* pada Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri Angkatan 2011 dan 2012?

²⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 91.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk menjelaskan makna hidup mahasiswa yang berkepribadian *introvert* pada Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri Angkatan 2011 dan 2012.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup mahasiswa yang berkepribadian *introvert* pada Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri Angkatan 2011 dan 2012.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan bagaimana makna hidup (*meaning of life*) kepribadian *introvert*.
 - b. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri, hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan psikologi kepribadian dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa mengenai makna hidup dan kepribadian *introvert*.
 - c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam rangka untuk memberikan suatu kerangka pemahaman terkait dengan makna hidup (*meaning of life*) kepribadian *introvert*.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan bidang Psikologi Kepribadian dan sebagai langkah untuk terus menumbuhkan keingintahuan. Pemahaman yang didapat dari penelitian akan memperkaya khazanah pengetahuan peneliti, sehingga memberikan keingintahuan yang lebih untuk terus memperdalam bidang psikologi yang lain.
- b. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk membuat kebijakan di bidang penelitian, khususnya di bidang psikologi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan demi pemahaman diri, sehingga menyadari bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk memahami kepribadian *introvert*.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya dengan tema yang relevan, maka didapatkan temuan dari beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Achmad Chamim dengan judul “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang Bekerja sebagai *Sales Promotion Girl*.” Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah

mahasiswi UNP Kediri yang bekerja sebagai SPG. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan, di antaranya ialah tujuan hidup mahasiswa yang bekerja sebagai *sales promotion girl* (SPG) ada yang berkeinginan menjadi guru dan pegawai kantor. Sedangkan makna hidup bagi SPG terhadap pekerjaannya ialah sebagai sarana untuk mengisi waktu luang, melatih kemandirian diri sendiri dan demi menghasilkan uang. Maka, makna hidup bagi mereka terhadap pekerjaannya merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup dan mendapatkan pengalaman hidup.²¹

Kedua, skripsi karya Hunaifatul Azizah Aini dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Makna Hidup Pada Masa *Emerging Adulthood* (Studi Kasus pada Mahasiswa STAIN Kediri 2010). Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Beberapa temuan hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan makna hidup pada masa *emerging adulthood*. Signifikan korelasi sebesar $r_{xy}=0,502$ yang mengartikan tingkat korelasi sedang dengan arah korelasi positif. Harga diri memberikan sumbangan sebesar 25,2% terhadap makna hidup subjek, sedangkan 74,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti religiusitas dan kecerdasan spritualitas.²²

Ketiga, jurnal penelitian dengan judul “Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan” oleh Dyota Puspasari dan Ilham Nur

²¹ Achmad Chamim, “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang Bekerja sebagai *Sales Promotion Girl*”, Skripsi STAIN Kediri Tahun 2013.

²² Hunaifatul Azizah Aini, “Hubungan antara Harga Diri dengan Makna Hidup Pada Masa *Emerging Adulthood* (Studi Kasus pada Mahasiswa STAIN Kediri 2010), Skripsi STAIN Kediri Tahun 2010.

Alfian. Penyandang fisik yang mengalami amputasi akan mengalami dampak psikologis yang negatif; depresi, trauma, marah, *shock*, tidak dapat menerima keadaan dan bunuh diri. Temuan dalam penelitian ini; mereka para penyandang cacat menemukan makna hidup dengan menganggap peristiwa kecelakaan yang dialami “murni” kecelakaan dan kecelakaan tersebut melebihi batas kemampuannya. Pencapaian makna hidup mereka digambarkan dengan penerimaan subjek akan keadaan diri, tetap memiliki rasa optimisme dan bangga diri.²³

Keempat, jurnal penelitian dengan judul “Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup” oleh Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah. Temuan dalam penelitian menyatakan bahwa ada tiga nilai sebagai sumber kebermaknaan bagi subjek. Pertama, nilai-nilai kreatif (*creative values*) dengan kegiatan bercocok tanam, pramuka dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan di LP (lembaga pemasyarakatan) tersebut. Kedua, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) yaitu keyakinan bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara hidup subjek. Ketiga, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yaitu menerima bahwa hukuman seumur hidup tak dapat diubahnya, penerimaan tersebut disertai rasa tanggung jawab sebagai akibat perbuatannya.²⁴

Kelima, skripsi dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*” oleh

²³ Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian, “Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 02 (Juni, 2012), 154-156.

²⁴ Siska Marlina Lubis dan Sri Maslihah, “Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup”, *Jurnal Psikologi Undip*, 1 (April, 2012), 37-38.

Lidya Catrunada. Temuan penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan kecenderungan prokrastinasi tugas skripsi yang signifikan, mahasiswa yang berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan prokrastinasi lebih tinggi dibanding kepribadian *ekstrovert*.²⁵

Keenam, skripsi karya Lailatul Fitriah dengan judul “Perbedaan Tingkat Stress Kerja Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Karyawan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kediri 2011. Ada beberapa temuan hasil dari penelitian ini, yaitu golongan tingkat stres karyawan menunjukkan sedang dengan presentase 69%, dan 17% tergolong rendah serta 14% tergolong stress tingkat tinggi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa stres kerja di tempat tersebut tergolong sedang. Selain itu, terdapat 30% karyawan tergolong *introvert*, dan 33% tergolong *ekstrovert* serta 37% tergolong *ambivert*. Tak hanya itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat stres kerja pada karyawan dinas sosial dan tenaga kerja Kota Kediri antara karyawan yang tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Karyawan dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mengalami stres kerja lebih rendah dibandingkan karyawan dengan tipe kepribadian *introvert*.²⁶

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tema yang diangkat peneliti memiliki perbedaan dari yang telah diangkat dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah makna hidup pada mahasiswa yang berkepribadian *introvert*. Sedangkan subjek penelitiannya adalah

²⁵ Lidya Catrunada. “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*”, Skripsi Universitas Gunadarma Tahun 2012.

²⁶ Lailatul Fitriah, “Perbedaan Tingkat Stress Kerja Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Karyawan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kediri 2011, Skripsi STAIN Kediri Tahun 2011.

mahasiswa Program Studi Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2011 dan 2012. Sehingga dengan ini, makna hidup mahasiswa yang berkepribadian *introvert* dinilai dapat untuk dikaji lebih lanjut dan dijadikan sebagai objek penelitian skripsi ini.